

PERANAN GURU FIKIH DALAM PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS DI MAN 3 PADANG PANJANG

M. Yemmardotillah
STIT Ahlussunnah Bukittinggi
Email: mardho17@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this dissertation is to describe the fikih guru peran in terms of enhancing siswa religious character. In addition to teaching the fundamentals of fikih, guru fikih also has a special responsibility to provide accurate suri tauladan for the development of strong siswa characters.

The current study makes use of a quantitative deskriptif methodology. Data collection techniques include observation, documentation, and documentation with data analysis through redaction, presentation of data and drawing conclusions, and verification.

The findings demonstrated the importance of fikih professors in developing the religious character of MAN 3 Padang Panjang students, particularly the teacher's role as a motivation for their academic pursuits. With the intention of helping students grow more in their Islamic culture, give them more praise than punishment, encourage optimism in fikih courses, and celebrate accomplishments. Additionally, the fikih teacher's role as a mentor in fostering the religious character of MAN 3 Padang Panjang students requires that the teacher try to offer a variety of information about religious culture that is required for the fikih teaching and learning process, as well as evaluate the fikih learning outcomes at each stage. He engages in religious and cultural activities.

Keywords; Fiqh Teacher, Character, Religious

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru fikih dalam meningkatkan karakter religius siswa. Karena selain mengajar mata pelajaran fikih, guru fikih juga memiliki peran penting dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi pengembangan karakter siswa yang bermartabat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru fikih sebagai faktor pendorong peningkatan karakter religius siswa MAN 3 Padang Panjang, khususnya guru berperan sebagai motivator untuk mendorong aktivitas belajar siswa. mengedepankan pujian daripada hukuman kepada siswanya, memupuk optimisme dalam pelajaran fikih dan melahirkan prestasi dalam pelajaran fikih dengan tujuan agar siswa lebih berkembang dalam budaya religiusnya.

Selain itu, peran guru fikih sebagai pengarah dalam pengembangan karakter religius siswa MAN 3 Padang Panjang sebagai guru harus berusaha memberikan berbagai informasi tentang budaya keagamaan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar fikih, mengevaluasi hasil pembelajaran fiqh pada setiap tahapan. kegiatan budaya keagamaan yang dilakukannya dan menciptakan peluang yang tepat bagi setiap siswa untuk belajar fikih sesuai dengan karakteristik masing-masing, dan peran guru fikih sebagai inisiator dalam peningkatan karakter religius siswa MAN 3 Padang Panjang yaitu menampilkan media pembelajaran, menggunakan proyektor dan berlatih. Semua itu dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan RPP guru Fikih.

Kata Kunci; Guru Fiqh, Karakter, Religius

Latar Belakang

Pendidikan adalah seperangkat kegiatan belajar yang berlangsung lintas zaman dalam semua situasi operasional kehidupan. Pendidikan berlangsung dalam segala bentuk, bentuk dan tingkatan lingkungannya, kemudian mendorong berkembangnya segala potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kegiatan belajar yang demikian, individu memiliki kemampuan untuk berubah dan tumbuh menjadi lebih dewasa, cerdas dan dewasa. Apalagi bagi ciptaannya, manusia sudah mulai membawa perubahan dan perkembangan dalam penyelenggaraan pendidikan secara terencana.¹

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mencapai potensi penuhnya dan berpindah dari satu kualitas ke kualitas lain yang lebih tinggi.² Melalui pendidikan, manusia dapat dimatangkan dan berkembang sepenuhnya untuk dapat menunaikan tugas dan potensi manusia (sumber daya) menuju pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Pendidikan (sekolah) merupakan salah satu faktor yang membentuk agamanya. Pendidikan di sekolah khususnya pendidikan agama memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan agama setiap orang. Pengalaman keagamaan yang diperolehnya (sebelumnya) di sekolah berdampak signifikan terhadap pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, pengertian pendidikan adalah membimbing segala kekuatan kodrat yang

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), h.79.

² Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 6.

ada pada diri anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai kehidupan yang terbaik dengan penuh keselamatan dan kebahagiaan.³

Pendidikan diajarkan kepada manusia untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia hukum yang jujur, adil, berbudi luhur, hormat, disiplin, baik secara individu maupun secara sosial. Pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan moralitas serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Guru adalah pendidik karir yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan prasekolah melalui pengajaran formal, pendidikan dasar dan menengah. Yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang kurikulum dan memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola pelajaran agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya mencapai kedewasaan yang merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan.⁴

Sistem fikih memerlukan kajian kurikulum Islam, yang tercermin dalam sifat dan karakteristiknya. Program tersebut membahas dasar pemikiran Islam, serta visi hidup manusia berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Program yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah program yang menjadikan Al-Qur'an dan memiliki sumber-sumber utama persiapan. Peran guru fikih di sekolah pada dasarnya adalah membentuk akhlak yang baik dan mulia bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ilmu, harkat dan kemampuan. Fiqh tampaknya masih condong ke sisi eksperiensial ajaran agama. Di antara indikator-indikator yang sering diberikan, ada contoh dalam kehidupan masyarakat, banyak kasus masyarakat yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Kekerasan dan kerusuhan di kalangan anak muda, mahasiswa dan mahasiswa masih banyak diberitakan di media. Dengan berbagai perilaku tidak etis, kasus kehamilan di luar nikah, dan banyaknya siswa yang menggunakan narkoba, menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan siswa terhadap agama tidak dihargai dengan baik. Selain itu, maraknya

³ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2001), h. 4.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 24 lihat juga Ruslan, W. (2020). *Peranan Guru Fikih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri pada Masa New Normal* di PP DDI As-Salman Allakuang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

kasus korupsi di berbagai kalangan, tindak pidana yang semakin marak terjadi di masyarakat, dan permusuhan antar pemeluk ajaran agama juga terlihat sebagai akibat dari pemahaman, keterbatasan pengetahuan tentang ajaran agama dan kegagalan internalisasi nilai-nilai agama. Padahal, peran guru fikih dan budaya agama saling bergantung. Melalui peran guru fikih, siswa dituntun menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan budaya religius dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara detail dan teliti. Selain itu, fiqh memberikan nasihat yang jelas kepada orang-orang, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Imam Al-Ghozali juga menggunakan kebiasaan dalam mengasuh anak, sebagaimana dikatakan Arifin bahwa jika seseorang dibiasakan dengan sifat-sifat baik, maka sifat-sifat baik akan berkembang dalam dirinya dan memperoleh kebahagiaan dalam hidup, dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika anak terbiasa dengan sifat-sifat buruk, dan diabaikan, ia akan terluka dan mati.⁵

Oleh karena itu, pendidikan anak harus dimulai sejak dini, karena perkembangan spiritual anak mulai berkembang sejak usia dini, sesuai dengan fitrah anak. Oleh karena itu, kami mengarahkan fitrah manusia, kami membimbingnya dan mengarahkannya ke jalan yang harus sesuai dengan arahnya. Untuk mengembangkan budaya agamis siswa di kelas fikih, dapat dimulai dengan membentuk akhlak yang baik dan berakhlak mulia. Dengan pembelajaran fiqh ini, siswa dapat dibimbing sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Begitu pula peran guru fiqh sebagai motivator, pengarah dan inisiator sangat membantu siswa dalam mengembangkan budaya keagamaannya, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Peran guru fikih tidak hanya sekedar memberikan ilmu, ia harus menularkan nilai-nilai fikih kepada murid-muridnya agar mereka dapat menghubungkan antara fikih dengan ilmu.

Menyadari peran guru fikih dalam meningkatkan karakter religius siswa, maka peneliti memilih MAN 3 Padang Panjang, karena berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, Peneliti dapat mengetahui bahwa madrasah adalah madrasah. Ada banyak siswa dari latar belakang keluarga dan budaya agama yang berbeda.

⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.102.

Hal ini merupakan salah satu hasil dari peneliti yang melakukan wawancara dengan guru-guru fikih disana. Namun, meski begitu, madrasah ini mengedepankan budaya keagamaan seperti mengaji, membaca al-Qur'an, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin mengetahui karakter religius seperti apa yang terkandung dalam semua peran guru fikih di MAN 3 Padang Panjang.

Uraian di atas menarik untuk dikaji dan juga untuk memahami peran guru fikih dalam pengembangan budaya keagamaan. Oleh karena itu, dengan adanya permasalahan ini, para ulama ingin mengkaji dengan judul "*Peranan Guru Fikih Dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN 3 Padang Panjang*".

Kajian Teori

Bila ditelusuri dalam proses pembelajaran, faktor belajar berperan sebagai guru, siswa, dan bahan belajar. Semua orang percaya bahwa guru memiliki peran besar dalam keberhasilan pembelajaran.⁶ Apapun teknologi yang digunakan, peran guru tidak akan tergantikan.⁷ Adanya guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.⁸

Melalui guru fikih diharapkan siswa dapat dibina menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Proses pembelajaran untuk membekali peserta didik dengan budaya religius dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara detail dan teliti. Selain itu, fikih memberikan nasihat yang jelas kepada orang-orang, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, dan lain-lain.

Pendidikan karakter merupakan solusi untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang digagas oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini

⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007, h. 4

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran yang berorientasi pada proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 21

⁸ Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hal. 2. Lihat juga Supawi, M., & Wiranda, A. (2021). *Peranan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 1(2), 200-217

bertujuan untuk menanamkan, membentuk kembali dan mengembangkan kembali nilai-nilai kepribadian bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, berintelektual tinggi, tetapi juga membangun pribadi yang berakhlak mulia. Orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang baik dan mulia, secara pribadi dan sosial, adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang baik, akhlak yang baik, dan kepribadian yang baik. Mengingat pentingnya karakter itu sendiri, pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat mempromosikannya melalui proses pembelajaran.⁹ Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap penyembahan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰ Dengan demikian, religius adalah sikap dan perilaku beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleransi terhadap pemeluk agama lain, dan kemampuan hidup rukun. Sikap religius yang tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya antara lain:

1. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.¹¹
2. Keadilan mungkin bagi semua pihak, bahkan ketika ditekan.
3. Rendah hati adalah sikap yang tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat dan keinginan seseorang.
4. Disiplin diri yang tinggi berkembang dari nafsu dan kesadaran, bukan dari ketamakan dan paksaan.
5. Keseimbangan adalah sifat religius yang sangat menjaga keseimbangan dalam hidup.¹²

Sementara itu, para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang perlu dilakukan. Peran yang berbeda dari guru diidentifikasi dan diperiksa oleh

⁹ Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 17

¹⁰ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 140.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 36.

¹² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h. 67-68.

Pullias dan Young, Manan, dan Yelon dan Weinstein.¹³ Peran guru fiqh adalah sebagai berikut:

1. Motivator dan guru harus mampu membangkitkan, mendorong dan memperkuat potensi siswa, mengedepankan prakarsa (aktivitas) dan kreativitas (kreativitas) agar terjadi kedinamisan dalam proses belajar mengajar.
2. Direktor dan guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Inisiator atau Pemrakarsa, guru sebagai pencetus gagasan dalam proses belajar-mengajar.¹⁴
4. Narator, guru harus selalu menguasai topik atau materi yang diajarkan dan selalu mengembangkannya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.
5. Pemimpin kelas, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar dan itu merupakan salah satu aspek lingkungan sekolah yang harus ditata.
6. Mediator dan Fasilitator Sebagai mediator, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media merupakan alat komunikasi agar proses belajar mengajar lebih efektif. Sedangkan sebagai fasilitator, guru harus mampu menemukan sumber belajar yang bermanfaat dan dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.
7. Evaluator, guru harus selalu melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai baik oleh pihak terpelajar maupun guru pada waktu-waktu tertentu dalam kurun waktu tertentu.

Kebudayaan merupakan suatu ideologi, adat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah.¹⁵ Dengan demikian, Karakter religius merupakan upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga dalam lembaga pendidikan dengan menjadikan agama sebagai tradisi di lembaga pendidikan.

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, h. 35

¹⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), h. 142)

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), h.149.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan benda-benda alam, yaitu sesuatu yang apa adanya, tidak dikondisikan oleh keadaan dan kondisi.¹⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Milles dan Huberman Ada tiga metode analisis data deskriptif, yaitu: reduksi data, penyajian data, penetapan kesimpulan dan verifikasi.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Dalam uraian ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian dan ditopang oleh teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Peran guru fikih sebagai motivator dalam peningkatan karakter religius siswa di MAN 3 Padang Panjang.

Dalam meningkatkan karakter religius pada siswa-siswa madrasah, maka guru fikih tentunya memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru fikih dalam mengembangkan budaya keagamaan siswa salah satunya dengan memberikan motivasi, dimana guru mampu merangsang dan mendorong berkembangnya potensi siswa. Siswa akan termotivasi untuk belajar ketika mereka memiliki semangat untuk belajar.¹⁸ Oleh karena itu, peran guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa merupakan salah satu teknik memotivasi siswa untuk belajar. Guru dapat membuat hubungan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa.¹⁹ Antusiasme siswa akan tumbuh ketika ia menyadari bahwa pelajaran itu

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 1

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan R & D untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-2, h.15 h. 370-375

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 35.

¹⁹ Nur Hadijah, n. U. R. (2019). *Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Di Madrasah Aliyah Ddi Masambah* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).

berguna dalam hidupnya. Guru juga dapat menyesuaikan materi dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Mata pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik oleh siswa, yang dapat mengakibatkan hasil yang kurang optimal dan kegagalan ini dapat mematikan semangat belajar. Seringkali, minat siswa akan meningkat jika mereka mencapai kesuksesan akademik.²⁰

Seorang guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan dan memberikan nasehat. Hal ini dikarenakan globalisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap penyebaran praktik-praktik buruk. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran, toleransi, dan pemikiran yang luas dalam memberikan nasehat kepada siswa. Misalnya, dengan sabar memberi nasihat ketika ada siswa yang berbuat salah dan dengan sabar memberi nasihat saat merasa frustrasi. Inilah tantangan menjadi seorang guru.²¹ Guru juga harus terampil membimbing siswa untuk menemukan, menemukan, dan memahami informasi tentang suatu topik, dimana guru terus membimbing siswa untuk mencapai kemandirian.²²

Dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus mengetahui bagaimana membangkitkan dan mendorong berkembangnya potensi siswa. Selain dapat menghubungkan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa. Di MAN 3 Padang Panjang, guru fikih memotivasi siswa dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kegiatan di luar kelas, seperti membaca al-Qur'an, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah. Guru juga membutuhkan kesabaran dan keterampilan untuk merawat siswanya.

2. Peran guru fikih sebagai direktor dalam peningkatkan karakter religius siswa di MAN 3 Padang Panjang

Peningkatan karakter siswa dimungkinkan melalui bimbingan seorang guru fikih, yang tentunya memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, peran

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 45.

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah, Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 289.

²² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 121.

penting guru adalah mampu membimbing kegiatan belajar siswa untuk mencapai keberhasilan akademik sesuai dengan tujuan yang diinginkan siswa.

Guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa agar dapat menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, dan membiasakan diri serta beradaptasi dengan lingkungannya. Siswa membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan pribadi, kesulitan akademik, kesulitan dengan pemilihan pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal.²³

Sebagai orang tua atau orang pertama memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, namun tidak semua orang tua dalam keluarga dapat melaksanakan tugas pendidikan dan pedagogi, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, keluarga membutuhkan bantuan sekolah untuk mengajar dan mendidik. Padahal, sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak yang telah dididik di rumah oleh orang tuanya, dimana orang tua juga membutuhkan pengganti di sekolah yang dapat bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat diperlukan.

Guru harus mampu membentuk ikatan yang kuat dengan murid-muridnya, yang sangat penting bagi seorang guru untuk dapat berperan sebagai ayah kedua bagi murid-muridnya, semoga akan merasa nyaman dan bahagia ketika pergi ke sekolah. Peran guru adalah guru harus selalu mengasah pengetahuan dan keterampilannya agar tidak melebihi kemampuannya. Tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan umum, tetapi guru juga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang budaya keagamaan.²⁴

Pada siswa MAN 3 Padang Panjang, kemampuan religius siswa dalam membaca Al-Qur'an pada level rata-rata sudah menjadi hal yang lumrah. Hal tersebut merupakan salah satu keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan karakter religius karena digunakan setiap hari. Bagi siswa yang belum lancar membaca, guru mengatasinya

²³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 142

²⁴ Sabariah, H., Ramadhani, I. S., Pramita, S., & Hanim, M. (2021). *Peranan Guru Fiqih Terhadap Pembinaan Sholat Berjama'ah Siswa Kelas IX MTs Jam'iyah Mahmudiyah Desa Batu Melenggang. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 209-220.

dengan menyuruh anak membaca Al-Qur'an sambil membaca. Karena di MAN 3 Padang Panjang pembacaan dan pengajian dilakukan setiap hari. Dari sini kita tahu bahwa apapun yang dilakukan berulang-ulang akan terbiasa dengan sendirinya. Seorang guru juga diharapkan dapat membantu siswa yang membutuhkan bantuan dalam memahami setiap mata pelajaran yang diajarkannya, karena kemampuan setiap siswa berbeda. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi pendengar dan penengah yang baik, mau mendengarkan keluhan atau kemarahan siswa. Kemampuan guru untuk mendengarkan dengan baik sangat penting, bahkan sangat diperlukan. Seorang guru yang baik juga harus mampu menengahi dan secara adil menangani berbagai masalah bagi siswanya. Kemampuan ini dapat memungkinkan siswa untuk menggunakan guru sebagai jembatan untuk meningkatkan kreativitas. Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu membimbing kegiatan belajar siswanya agar dapat mencapai keberhasilan akademik sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Seorang guru harus memiliki kewajiban untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan kesulitan yang mereka hadapi. Sebagai orang tua kedua, guru harus mampu menjalin hubungan batin yang kuat dengan siswanya. Peran guru selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, salah satunya adalah pengetahuan dan keterampilan budaya keagamaan.

3. Peran guru fiqh sebagai inisiator dalam peningkatan karakter religius siswa di MAN 3 Padang Panjang.

Peran guru fikih dalam pengembangan budaya dan agama siswa merupakan salah satu faktor pencetus, dimana guru harus mampu memunculkan ide-ide untuk memajukan pendidikan dan pengajaran. Ide-ide yang digagas juga harus kreatif dan ditiru oleh siswa. Pemrakarsa, guru sebagai pencetus gagasan dalam proses belajar mengajar. Guru harus hati-hati mempersiapkan bahan dan metode untuk kontrol kelas yang optimal. Seperti halnya di MAN 3 Padang Padang Panjang, guru memiliki inisiator seperti membuat materi pembelajaran, memproyeksikan materi pada proyektor, dan berlatih. Jadi tidak ada salahnya seorang guru mempelajari materi secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentangnya. Guru perlu terampil dalam berbagai bentuk pengajaran untuk mengatasi kebosanan siswa. Perubahan ditunjukkan dengan adanya perubahan gaya mengajar, media yang digunakan dan perubahan pola

interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya. Keterampilan transformasional dapat meningkatkan perhatian siswa, memicu rasa ingin tahu dan kemauan siswa untuk belajar. Seorang guru harus beradaptasi untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga mereka antusias, rajin dan terlibat penuh. Perubahan gaya mengajar dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Variasi suara: rendah, tinggi, keras, kecil.
- b. Fokus.
- c. Hening sejenak (jeda)
- d. Pertahankan sudut pandang siswa.
- e. Variasi gerakan dan ekspresi tubuh.
- f. Ubah posisi: misalnya dari depan kelas, antara kelas dan belakang kelas, tetapi tanpa mengganggu suasana belajar.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu menghasilkan ide-ide untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Selain itu, guru perlu mempersiapkan materi dan metode dengan matang agar siswa dapat menguasai kelas secara optimal. Seperti halnya di MAN 3 Padang Padang Panjang, guru memiliki inisiator seperti membuat materi pembelajaran, memproyeksikan materi pada proyektor, dan berlatih. Guru juga membutuhkan keterampilan dalam berbagai bentuk pengajaran untuk mengatasi kebosanan pada siswa mereka.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru fikih sebagai motivator dalam peningkatan karakter religius siswa MAN 3 Padang Padang Panjang, secara khusus guru berperan sebagai motivator untuk mendorong aktivitas belajar siswa di kelas fikih, mengutamakan pujian daripada hukuman bagi siswa, mempromosikan optimisme di kelas fikih dan memberikan prestasi di kelas fikih dengan tujuan pengembangan siswa lebih lanjut dalam budaya keagamaan mereka.

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h, 78

2. Peran guru fikih sebagai pengarah atau direktor dalam peningkatan karakter religius siswa MAN 3 Padang Panjang khususnya guru hendaknya berusaha memberikan berbagai informasi tentang karakter religius yang diperlukan untuk proses pembelajaran fikih, menilai hasil belajar fiqh pada setiap tahapan kegiatan-kegiatan yang berbasis karakter yang telah dijalaninya, dan memberikan kesempatan yang tepat bagi setiap siswa untuk belajar fikih sesuai dengan karakteristik masing-masing.
3. Peran guru fikih sebagai inisiator dalam meningkatkan karakter religius siswa MAN 3 Padang Panjang adalah membuat materi pembelajaran, menggunakan proyektor, dan mempraktekannya. Semua itu dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan RPP guru Fikih.

Daftar Kepustakaan

- A.M. Sardiman. (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Akhyak. (2005). *Profil pendidik sukses*. Surabaya: elkaf
- Ali. Muhammad. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- An-Nahlawi Abdurrahman. (1996). *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah, Sihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press
- Arifin. (1991) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1991), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, (2013), *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbullah. (2001), *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers

- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Majid, Abdul. (2011). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munarji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu
- Nur Hadijah, n. U. R. (2019). *Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas X Di Madrasah Aliyah Ddi Masambah* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Ruslan, W. (2020). *Peranan Guru Fiqih dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri pada Masa New Normal di PP DDI As-Salman Allakuang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Sabariah, H., Ramadhani, I. S., Pramita, S., & Hanim, M. (2021). *Peranan Guru Fiqih Terhadap Pembinaan Sholat Berjamaah Siswa Kelas IX MTs Jam'iyah Mahmudiyah Desa Batu Melenggang. Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies, 1(2), 209-220.*
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press
- Sanjaya. Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran yang berorientasi pada proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan R & D untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial dan Teknik*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. Ke-2
- Suhartono. Suparlan. (2006), *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia
- Supawi, M., & Wiranda, A. (2021). *Peranan Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 1(2), 200-217.*
- Suprihatiningrum. Jamil. (2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana